

## INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PROGRAM MANLY (MADRASAH ANTI BULLY) DI MTsN 2 BANGKA BARAT

Yuliana

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung  
Email: [yulianaparid@gmail.com](mailto:yulianaparid@gmail.com)

### Keywords

*Internalisasi nilai, Pendidikan Agama Islam, pencegahan bullying, program MANLY, madrasah*

### Abstract

*Penelitian ini menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan bullying melalui program MANLY (Madrasah Anti Bully) di MTsN 2 Bangka Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi, penelitian melibatkan 25 informan yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru PAI, guru BK, guru non-PAI/BK, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif selama dua minggu, dan studi dokumentasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman serta triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI berlangsung melalui tiga tahap. Transformasi nilai melalui pembiasaan doa dan tadarus, penyampaian larangan bullying berbasis dalil, serta aturan formal madrasah. Transaksi nilai diwujudkan melalui keteladanan guru dalam kegiatan keagamaan, pendekatan dialogis, dan kegiatan informal seperti bakti sosial. Transinternalisasi nilai ditandai dengan kesadaran siswa melapor, kontrol sosial sebaya menggunakan jargon "MANLY", dan refleksi perubahan perilaku. Implementasi program MANLY menggunakan pendekatan holistik yang mencakup pilar preventif-edukatif, religius, dan responsif, yang efektif menciptakan ekosistem madrasah kondusif dengan penurunan kasus bullying konvensional. Meskipun demikian, program menghadapi tantangan berupa keterbatasan guru BK, maraknya cyberbullying, dan sinergi dengan orang tua yang belum optimal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis Islam yang integratif dalam pencegahan bullying di lingkungan madrasah, dengan rekomendasi penguatan literasi digital Islami dan kolaborasi dengan orang tua.*

## 1. PENDAHULUAN

*Bullying* masih menjadi masalah serius di sekolah, yang berdampak buruk pada perkembangan akademis, sosial, dan psikologis anak-anak. Menurut Amanda (2024), *bullying* didefinisikan sebagai tindakan tekanan psikologis yang parah dan terus-menerus yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain melalui

kata-kata atau perbuatan. Orang-orang yang lebih berkuasa atau berpengaruh daripada korban biasanya terlibat dalam tindakan ini.(Amanda, 2024) (Yanti, 2022)

Bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah menurut Amanda meliputi kekerasan fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, yang dapat menyebabkan trauma mendalam bagi korban baik dampak secara fisik maupun emosional, psikologis, dan sosial. Tindakan *bullying* di sekolah bisa meliputi pengucilan, perlakuan tidak menyenangkan, tatapan tidak sopan, sikap kasar, panggilan nama yang menghina, ejekan negatif, penyebaran rumor atau kebohongan, pelecehan berdasarkan ras, gender, agama, atau keterbatasan fisik dan mental, serta penyalahgunaan kekuasaan, pengeroyokan, dan tindakan kekerasan.(Amanda, 2024) Tentu saja hal ini bertentangan dengan ajaran Islam karena perilaku menyakiti orang lain termasuk kezaliman dan perilaku yang dilarang.

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah dalam tiga tahun terakhir ini masih marak terjadi dengan menunjukkan tren peningkatan yang memprihatinkan dalam beberapa tahun terakhir. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan terdapat 30 insiden perundungan di lingkungan sekolah pada tahun 2023, dibandingkan dengan 21 insiden pada tahun 2022. Setengahnya terjadi di SMP, dua puluh tiga persen di SD, dan sisanya di SMA dan SMK. Dari jumlah tersebut, dua puluh tiga persen terjadi di SD, lima puluh persen di SMP, dan sisanya di SMA dan SMK..(F. S. G. Indonesia, 2023)

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024 mencatat sebanyak lima ratus tujuh puluh tiga kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, mengalami peningkatan lebih dari seratus persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebanyak dua ratus delapan puluh lima kasus. Dari total insiden tersebut, tiga puluh satu persen merupakan kasus perundungan (*bullying*). Kekerasan di sekolah mendominasi dengan enam puluh persen dari total kasus, sementara enam belas persen terjadi di madrasah dan dua puluh satu persen di pesantren. Kasus ini tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia, dengan lima wilayah dengan jumlah kasus tertinggi berada di Pulau Jawa, yaitu Jawa Timur sebanyak delapan puluh satu kasus, Jawa Barat tercatat lima puluh enam kasus, Jawa Tengah tercatat empat puluh lima kasus, Banten ada tiga puluh dua kasus, dan Jakarta ada tiga puluh kasus. Tingginya angka *bullying* di Jawa Timur dikaitkan dengan jumlah sekolah yang lebih banyak dibandingkan provinsi lainnya.Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2025, 25 Februari) “JPPI: Ada 573 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang Tahun 2024, . Peningkatan kasus *bullying* ini

mencerminkan perlunya perhatian lebih terhadap upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan.

Kasus *bullying* telah merambat ke berbagai penjuru negeri ini, seperti kasus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga telah menjadi sorotan publik akibat beberapa insiden yang memprihatinkan. Pada tanggal 22 Januari 2025, seorang siswi MTs Negeri 1 Manggar Kabupaten Belitung Timur bernama Amelisy (12) mengalami cedera serius setelah bangkunya ditarik oleh teman sekelasnya, menyebabkan tulang ekornya retak dan berpotensi mengalami kelumpuhan. Insiden ini bukan pertama kalinya Amel mengalami *bullying*. Sebelumnya, ia sering diolok-olok dan sempat dipukul oleh teman yang sama. Kasus ini menyoroti kurangnya tindakan tegas dari pihak sekolah dalam mencegah dan menangani *bullying*. Deni Wahyono. (2025, 25 Februari) "Siswi MTs di Belitung Timur Jadi Korban Bullying hingga Terancam Lumpuh"

Sebuah video viral juga menunjukkan tindakan *bullying* yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat terhadap seorang gadis di bawah umur oleh dua remaja perempuan di sebuah perkebunan sawit di Desa Air Nayatoh, Kecamatan Simpang Teritip. Dalam video tersebut, korban dipukul, ditampar, dan rambutnya ditarik oleh pelaku. (Wahyono, 2025) Berdasarkan paparan fakta dan kasus yang banyak terjadi, penting untuk menjadi perhatian berbagai khalayak terutama bagi dunia pendidikan agar segera mengatasi kasus *bullying* yang terus membudidaya di kalangan siswa. Diperlukan langkah konkret, seperti penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah, serta penegakan sanksi yang tegas bagi pelaku.

Setelah itu, para peneliti mengamati dan berbincang dengan sejumlah informan sebagai bagian dari pra-penelitian mereka. Para peneliti menemukan bahwa perundungan masih terjadi di lingkungan madrasah selama pra-observasi mereka di MTsN 2 Bangka Barat. Jenis perundungan yang paling umum, menurut instruktur Bimbingan dan Konseling (BK), adalah perundungan verbal, yang meliputi ejekan, ejekan, dan julukan yang merendahkan. Setelah perundungan verbal, perundungan siber menempati peringkat kedua (Kaski & Kinnunen, 2023)

Guru BK menjelaskan bahwa pihak madrasah telah berupaya mencegah dan menangani perundungan melalui berbagai program, seperti sosialisasi tentang dampak *bullying*, pembinaan kepada siswa, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Namun, masih ada kendala yang dihadapi, di antaranya kurangnya keterbukaan siswa dalam melaporkan kejadian *bullying* karena takut atau malu. Melihat kondisi tersebut,

madrasah mulai menginisiasi program Madrasah Anti *Bully* sebagai langkah konkret dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter siswa. Melalui program ini, diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk lebih menghargai sesama, menghindari tindakan kekerasan, serta menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Pernyataan guru BK juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama Guru PAI. Dalam pra observasi, peneliti berbincang dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah. Disampaikan oleh Guru PAI bahwa perilaku perundungan masih ditemukan di kalangan siswa, terutama dalam bentuk *bullying* verbal, seperti ejekan dan hinaan yang dapat merendahkan martabat seseorang. Selain itu, terdapat juga kasus *bullying* sosial, seperti pengucilan terhadap teman sebaya dengan tidak mengajak korban bergabung di grup *WhatsApp* dan grup tadi dijadikan sebagai grup *ghibah online*. Apapun bentuk *bullying*, baik secara verbal maupun sosial tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (Pithriani et al., 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, fenomena *bullying* menjadi perhatian serius karena bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mengajarkan akhlak mulia, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI juga menekankan pentingnya pembelajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi diimplementasikan juga dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memiliki karakter yang baik.

Menurut pernyataan dari guru BK dan guru PAI di MTsN 2 Bangka Barat pada tanggal 25 Februari 2025 diperoleh data bahwa masalah *bullying* masih terjadi. Adapun jenis *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyberbullying*. Oleh karena itu, seluruh warga madrasah terutama para pendidik memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pencegahan dan penanganan masalah *bullying* yang terjadi dengan menginisiasi program Madrasah Anti *Bully*. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa madrasah. (Guru MTsN 2 Bangka Barat, 2025)

Sekolah atau madrasah seharusnya menjadi tempat yang bebas dari *bullying*. *Bullying* adalah tindakan agresif yang terjadi secara berulang dan bertujuan untuk menyakiti individu yang lebih lemah atau rentan. Akibat dari perilaku ini, korban dapat mengalami dampak psikologis yang serius, yang berpengaruh terhadap kesehatan mental, emosional, serta interaksi sosial mereka. Adapun dampak psikologis sering dialami oleh korban *bullying* antara lain mengalami depresi dan kecemasan, merasa tidak dihargai (harga diri rendah), kesulitan dalam hubungan sosial, memiliki gangguan tidur dan makan, dan bisa saja kecanduan obat-obatan serta alkohol. (Irmayanti & Agustin, 2023)

Madrasah, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki landasan Islam, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai Pendidikan Islam, seperti nilai tauhid, akhlak, kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tolong-menolong (*ta'awun*), seharusnya menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari *bullying*. Namun, dalam praktiknya, upaya menginternalisasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai kendala, baik dalam penerapan kurikulum, metode pembelajaran, maupun partisipasi seluruh elemen madrasah dalam menanamkan budaya *anti bullying*.

Sebagai bentuk upaya preventif dan responsif terhadap kasus *bullying*, MTsN 2 Bangka Barat telah menginisiasi program Madrasah Anti *Bully* yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa guna mencegah dan menangani tindakan *bullying*. Program ini mengintegrasikan ajaran Islam dengan pendekatan pendidikan karakter untuk membentuk kesadaran dan perilaku positif di kalangan siswa. Melalui program ini, madrasah berupaya

menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai Islam agar *bullying* dapat dicegah dan ditangani secara efektif.

Efektivitas program ini dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa masih perlu dikaji lebih dalam. Sejauh mana nilai-nilai Islam telah benar-benar tertanam dalam diri siswa, bagaimana strategi yang diterapkan dalam program Madrasah Anti *Bully* untuk menanamkan nilai-nilai Islam guna mencegah dan menangani *bullying*, dan apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui program Madrasah Anti *Bully* di MTsN 2 Bangka Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis Islam yang lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia serta menciptakan lingkungan madrasah yang bebas dari *bullying*.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terkait internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui program MANLY (Madrasah Anti Bully) di MTsN 2 Bangka Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah ini telah mengimplementasikan program MANLY secara sistematis, memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter berbasis Islam, serta keberagaman latar belakang peserta didik yang memperkaya perspektif penelitian. Penelitian dilaksanakan mulai dari tahap persiapan hingga analisis data, dengan dukungan penuh dari pihak madrasah yang memudahkan proses penggalan data di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh dari 25 informan yang meliputi informan kunci (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru PAI, dan guru BK) serta informan pendukung (kepala madrasah periode berikutnya, guru non-PAI/BK, siswa, dan orang tua). Data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi madrasah, buku, jurnal akademik, serta regulasi

pemerintah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman terstruktur, observasi partisipatif selama dua minggu untuk mengamati langsung implementasi program dan interaksi sosial, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data tertulis dan visual yang mendukung temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan mengkategorikan informasi relevan dari berbagai sumber, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan strategi internalisasi nilai-nilai Islam melalui program MANLY. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan menggali informasi dari berbagai informan seperti kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua. Langkah ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan valid mengenai peran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan bebas dari bullying.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program MANLY (Madrasah Anti Bully) di MTsN 2 Bangka Barat merupakan inisiatif strategis yang lahir dari keprihatinan terhadap kasus bullying serta sebagai bentuk komitmen mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan religius. Program ini dikelola oleh tim khusus yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru PAI, guru BK, dan perwakilan guru lainnya. Sosialisasi program dilakukan secara masif kepada seluruh warga madrasah dan masyarakat melalui website sekolah. Dengan jumlah siswa sekitar 485 orang yang memiliki latar belakang beragam, madrasah ini menghadapi tantangan sekaligus potensi dalam menciptakan harmoni sosial. Kultur keagamaan yang kuat, seperti tadarus 15 menit sebelum pelajaran, doa bersama, dan shalat zuhur berjamaah, menjadi fondasi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui program MANLY. Program ini tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi juga kontrak moral yang mengikat seluruh warga madrasah, sebagaimana ditegaskan oleh para kepala madrasah dan guru dalam berbagai wawancara.

#### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Program MANLY**

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam program MANLY di MTsN 2 Bangka Barat berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap ini membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang memastikan nilai-nilai seperti tauhid, akhlak mulia, dan ukhuwah islamiyah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

**a. Transformasi Nilai**

Tahap transformasi nilai merupakan proses awal penanaman nilai yang bersifat satu arah dari guru kepada siswa. Pada tahap ini, fokus utama adalah membangun pemahaman dan kesadaran kognitif siswa mengenai nilai-nilai Islam yang relevan dengan pencegahan bullying. Penyampaian dilakukan melalui komunikasi verbal, regulasi formal, dan pembiasaan rutin.

**Tabel 1 Tahap Transformasi Nilai**

| <b>Poin Temuan</b>            | <b>Deskripsi &amp; Bukti Data</b>                                                                                                                                                                                                                                            | <b>Sumber Data</b>                                  |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Pembiasaan Doa & Tadarus      | Siswa dibiasakan memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan kegiatan spiritual seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an selama 15 menit. <i>"Awal pembelajaran menerapkan doa, terus kalau disini ada kegiatan mengaji sekitar 15 menit."</i>                      | Wawancara (Ibu Jelin Anjelita, Guru PAI), Observasi |
| Penyampaian Larangan Bullying | Guru secara eksplisit menyampaikan bahwa bullying (seperti mengejek dan berbuat zalim) adalah perilaku yang dilarang dalam Islam, dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis. <i>"Kami menyampaikan larangan berbuat zalim kepada siswa melalui pembiasaan sehari-hari."</i> | Wawancara (Ibu Syamsiah, Waka Kesiswaan)            |
| Aturan Formal & Kesepakatan   | Adanya tata tertib madrasah yang secara formal melarang bullying, diperkuat dengan kesepakatan bersama antara madrasah dan orang tua. <i>"Kami punya satu kesepakatan bersama... Salah satunya larangan melakukan bullying baik ucapan, perbuatan, dan lain sebagainya."</i> | Wawancara (Bapak Rojali, Waka Humas), Dokumentasi   |

Tahap transaksi nilai merupakan fase krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Bangka Barat, karena pada tahap ini terjadi pergeseran dari komunikasi satu arah menuju interaksi dialogis yang penuh keteladanan. Berdasarkan temuan penelitian, transaksi nilai diwujudkan melalui tiga bentuk utama. Pertama, guru berperan sebagai teladan nyata (uswah hasanah) dengan tidak hanya menyampaikan perintah secara verbal, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama siswa, seperti shalat berjamaah dan tadarus. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dan menjadikan guru sebagai panutan yang perilakunya dapat langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Kedua, guru menerapkan pendekatan dialogis dan personal dalam merespons masalah siswa, terutama saat terjadi konflik atau bullying. Mereka tidak terburu-buru menghakimi, melainkan memberikan nasihat dengan cara yang baik, bahkan terkadang membagikan pengalaman pribadi. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai, sehingga lebih terbuka dan mau menerima nilai-nilai yang disampaikan. Ketiga, proses penanaman nilai berlangsung secara informal di luar kelas, seperti dalam kegiatan bakti sosial dan peringatan hari besar keagamaan. Keterlibatan langsung guru dan siswa dalam kegiatan sosial ini menanamkan nilai kepedulian dan kebersamaan secara lebih alami dan bermakna.

Tabel 2 Tahap Transaksi Nilai

| Poin Temuan         |         | Deskripsi & Bukti Data                                                                                                                                                                                                                                                                   | Sumber Data                                       |
|---------------------|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Guru Teladan        | sebagai | Guru tidak hanya menyuruh, tetapi ikut serta dalam kegiatan keagamaan bersama siswa seperti shalat berjamaah dan tadarus. <i>"Guru mendampingi anak saat tadarus, ikut shalat berjamaah... Jadi guru bukan hanya menyuruh, tapi juga ikut berbuat bersama siswa."</i>                    | Wawancara (Bapak Sulaeman, Kamad Lama), Observasi |
| Dialog Pendampingan | dan     | Guru merespons masalah siswa dengan pendekatan personal dan dialogis, bukan menghakimi. Mereka memberikan nasihat dan pengalaman pribadi. <i>"Kalau ada yang ribut atau mengejek teman, guru biasanya langsung menegur dengan cara baik. Kadang guru juga cerita pengalaman beliau."</i> | Wawancara (Ahmad Rafiqi, Siswa)                   |
| Pembelajaran        |         | Nilai-nilai seperti kepedulian sosial dan                                                                                                                                                                                                                                                | Wawancara,                                        |

| Poin Temuan | Deskripsi & Bukti Data                                                                                                                             | Sumber Data |
|-------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Informal    | kebersamaan ditanamkan melalui keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan di luar kelas, seperti bakti sosial dan peringatan hari besar keagamaan. | Observasi   |

Tahap transaksi nilai ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kesadaran internal siswa yang kemudian mengarah pada tahap transinternalisasi. Ketika siswa merasakan konsistensi antara ucapan dan tindakan gurunya, mereka tidak hanya memahami nilai agama secara kognitif, tetapi juga merasakan kehangatan hubungan yang membuat nilai-nilai tersebut terasa relevan dengan kehidupan mereka. Proses pendampingan yang penuh empati saat siswa menghadapi masalah, serta interaksi informal yang sarat makna, secara perlahan membangun kepercayaan bahwa nilai-nilai Islam seperti ukhuwah dan kasih sayang bukan sekadar teori, melainkan panduan hidup yang nyata. Dengan demikian, transaksi nilai menjembatani pengetahuan agama yang diperoleh di tahap transformasi dengan penghayatan mendalam yang akan mengkristal menjadi karakter di tahap berikutnya. Keberhasilan tahap ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar aturan dan instruksi, melainkan kehadiran penuh dari guru sebagai figur yang hidup dan menghidupkan nilai-nilai dalam keseharian.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Bullying melalui Program MANLY di MTsN 2 Bangka Barat, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap yang saling terintegrasi, yaitu transformasi nilai melalui pembiasaan religius dan sosialisasi, transaksi nilai melalui keteladanan guru dan pendekatan dialogis, serta transinternalisasi nilai yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran siswa dan kontrol sosial sebaya. Implementasi Program MANLY dilakukan dengan pendekatan holistik yang mencakup pilar preventif-edukatif melalui sosialisasi dan P5RA, pilar religius melalui kegiatan ibadah bersama.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar madrasah memperkuat monitoring program MANLY, mengembangkan literasi digital Islami, dan memperluas integrasi nilai anti-bullying dalam pembelajaran, sementara

guru perlu meningkatkan keteladanan dan pendekatan empatik dalam setiap interaksi dengan siswa. Orang tua diharapkan dapat memperlakukan kerja sama dengan madrasah, menanamkan nilai agama di rumah, serta mengawasi penggunaan media sosial anak, sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam strategi pencegahan cyberbullying berbasis nilai Islam dan peran keluarga dalam mendukung keberlanjutan program MANLY.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Malik, K. A. (2020). Jilbab Simbul Kepribadian Wanita Muslimah. *Didaktika Islamika*, 11(2), 52–71.
- Amanda, G. (2024). *A-Z Problem Bullying dan Solusinya: Stop Bullying* (Dyas (ed.); 4th ed.). Cemerlang Publishing.
- Arrasyidi, A., Abdul, A., Kh, H., Fauzan, A., Rahman, A., Anwar, R., Muhyi, A. A., Ilmu, J., Qur, A., & Ushuluddin, F. (2023). Isu Kontemporer Tren Fashion. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 1–18.
- Astuti, R. F., & Aini, S. (2024). MENGURAI DISKRIMINASI TERHADAP WANITA BERHIJAB SYAR' I : PERSPEKTIF NILAI KEMANUSIAAN. 16(1), 127–142.
- Guru MTsN 2 Bangka Barat. (2025). Hasil Wawancara tentang Bullying yang Terjadi di MTsN 2 Bangka Barat.
- Ilham, L. (2021). Fenomena Dan Identitas Cadar: Memahami Cadar dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma'. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n2.157-182>
- Indonesia, F. S. G. (2023). Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023: Kasus Bullying Meningkat. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>.
- Indonesia, J. P. P. (2024). JPPI: Ada 573 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang Tahun 2024. [https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/29/172111171/jppi-ada-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-tahun-2024?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/29/172111171/jppi-ada-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-tahun-2024?utm_source=chatgpt.com).
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)* (F. D. Dwatra (ed.)). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kaski, S., & Kinnunen, U. (2023). Nonaccidental Violence Among Elite Athletes in

- Finland: Associations With Sport Conditions and Mental Factors Exposing Athletes to Nonaccidental Violence. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 17(4), 482–501.
- Mardiyatin, N. F., & Wiguna, I. P. (2019). Rekonstruksi Makna Hijab yang Terjadi pada Masyarakat Muslim Perkotaan. *Jurnal of Art & Design*, 6(3), 1–5.
- Marinda, L. (2019). Komodifikasi Jilbab Dalam Sejarah Peradaban Manusia. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 240–262. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.21>
- Nafiah, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 108–121. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>
- Pithriani, Apriatama, D., & Ginting, H. B. (2024). Hambatan Guru BK Dalam Mengembangkan Rencana Pemberian Layanan BK (RPLBK) Berdiferensiasi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 4(1), 67–76.
- Ramadana, R. (2022). Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 86–112. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13562>
- Rojali, G. P. Mt. 2 B. (2025). Wawancara tentang Bullying.
- Sanmas, S. H. (2020). Pembinaan Dinniyah Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon dan Dampaknya Terhadap Mahasantri. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Sofiyah, A., & Zafi, A. A. (2020). Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 13(1), 89–102.
- Tawalni, A., Hambali, R. Y. A., & Albustomi, A. G. (2022). Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Persoalan Etis dan Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 1–18. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18302>
- Triasari, & Zamhari, A. (2021). Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Hijabers Community Jakarta. *JURNAL MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 1–38.
- Wahyono, D. (n.d.). Siswi MTs di Belitung Timur Jadi Korban Bullying hingga Terancam Lumpuh. <https://www.detik.com/Sumbagsel/Hukum-Dan-Kriminal/d-7756224/Siswi-Mts-Di-Belitung-Timur-Jadi-Korban-Bullying-Hingga-Terancam-Lumpuh?>

- Wahyono, D. (2025, February). Tiga Anak di Bawah Umur Jadi Tersangka Bullying di Bangka Barat. <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7766801/tiga-anak-di-bawah-umur-jadi-tersangka-bullying-di-bangka-barat?>
- Wijaya, A., Affandi, A., Fatihin, K., Isfahanuddin, A. S., & Muhyi, A. A. (2023). Islam Dan Penutup Aurat: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Cadar, Jilbab, Dan Burqa.
- Yanti, N. L. G. P. (2022). Cegah Kanker Payudara Sejak Remaja Dengan Menerapkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 125–136. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.381>